

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efektivitas suatu program peningkatan produksi tanaman pangan dilakukan oleh Gamalia (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan SL-PTT padi sawah, faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas program SL-PTT padi sawah, dan tingkat produktivitas sebelum dan setelah adanya program SL-PTT padi sawah. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode *survey*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Stratified Random Sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan hubungan antar variabel diuji dengan korelasi *Rank Superman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Efektivitas pelaksanaan program SL-PTT padi sawah sudah cukup baik; (2) Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan efektivitas program SL-PTT padi sawah adalah tingkat partisipasi anggota, tingkat kemanfaatan kegiatan penyuluhan, tingkat pengetahuan anggota tentang program SL-PTT, dan tingkat penerapan teknologi anjuran SL-PTT budidaya padi. Faktor yang tidak berhubungan adalah kesesuaian waktu pencairan dana; (3) Tingkat produktivitas padi sawah di Pekon Sidorejo Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus tergolong cukup tinggi, dimana rata-rata produktivitas padi sebelum adanya program SL-PTT berada dalam klasifikasi sedang yaitu dengan rata-rata produktivitas 5,34 ton/ha, sedangkan setelah adanya program SL-PTT berada dalam klasifikasi sedang, tetapi dengan rata-rata produktivitas padi 7,03 ton/ha.

Penelitian mengenai efektivitas program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi telah dilakukan oleh Muslimin (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat efektivitas pelaksanaan SL-PTT pada petani padi dan mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan SL-PTT terhadap pendapatan petani padi di desa Polewali, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan sensus (Sampel jenuh). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan SL-PTT di desa Polewali,

Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang tergolong tinggi. Pada indikator input, pelaksanaan SL-PTT tergolong tinggi karena tersedianya sumberdaya manusia, bantuan dana, sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan SL-PTT. Pada indikator proses, pelaksanaan SL-PTT tergolong sedang karena masih ada beberapa kegiatan yang belum dilakukan sesuai dengan ketentuan seperti pelaksanaan, temu lapang petani, dan evaluasi. Pada indikator output, pelaksanaan SL-PTT tergolong sedang karena meskipun terdapat peningkatan hasil produksi namun masih ada beberapa petani yang belum mempraktekkan langsung materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan SL-PTT pada lahan usahatannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2014) sebagai acuan untuk menjawab terkait tingkat efektivitas program. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2014) yaitu pada penelitian ini menganalisis hubungan antara dukungan pemerintah, respon petani, penerapan teknologi budidaya pada usahatani kedelai, produktivitas kedelai dan pendapatan usahatani kedelai serta penilaian efektivitas pada penelitian ini dilihat dari target program GP-PTT Kedelai.

## 2.2 Teori Politik Pertanian

Widodo (1983) *dalam* Hanafie (2010) mengemukakan bahwa politik pertanian merupakan sikap dan tindakan pemerintah atau kebijaksanaan pemerintah dalam kehidupan pertanian. Kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisiensi produksi naik, tingkat hidup petani lebih tinggi, dan kesejahteraan lebih merata.

Menurut Monke dan Pearson (1989) *dalam* Hanafie (2010) politik pertanian adalah campur tangan pemerintah di sektor pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi yang menyangkut alokasi sumberdaya untuk dapat menghasilkan output nasional yang maksimal dan meratakan pendapatan, yaitu mengalokasikan keuntungan pertanian antargolongan dan antardaerah, keamanan

persediaan jangka pendek, kestabilan harga jangka pendek, dan menjamin ketersediaan bahan makanan jangka panjang.

Mubyarto (1987) dalam Hanafie (2010) menyebutkan politik pertanian pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah untuk memperlancar dan mempercepat laju pembangunan pertanian, yang tidak saja menyangkut kegiatan petani, tetapi juga perusahaan-perusahaan pertanian dan perkebunan, perusahaan-perusahaan pengangkutan, perkapalan, perbankan, asuransi, serta lembaga-lembaga pemerintah dan semi pemerintah yang terkait dengan sektor pertanian.

### 2.3 Tinjauan Tentang Program UPSUS

Melalui program UPSUS tiga komoditas utama yaitu padi, jagung, kedelai (PAJALE), pemerintah sangat bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan yaitu pada tahun 2017. Pada kegiatan UPSUS pajale, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasionalisasi pencapaian target dilapangan benar-benar dilaksanakan secara *all in* untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya. (Kurniawan, 2015)

Kementerian pertanian telah menetapkan upaya khusus pencapaian swasembada berkelanjutan padi dan jagung serta swasembada kedelai melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain: pengembangan jaringan irigasi, Optimasi lahan, Pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), Gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (GP-PTT). Optimasi perluasan areal tanam kedelai melalui peningkatan indeks pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan areal tanam jagung (PAT Jagung), Penyediaan sarana dan prasarana pertanian (benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian), pengendalian OPT dan dampak perubahan iklim, Asuransi pertanian dan pengawalan/Pendampingan. (Permentan, 2015)

## 2.4 Tinjauan Tentang Program GP-PTT Kedelai

Kementan (2015) mengemukakan bahwa GP-PTT Kedelai adalah program nasional untuk meningkatkan produksi kedelai, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada Petani/Kelompok tani untuk melaksanakan teknologi PTT dalam mengelola usaha tani kedelai, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan.

Dalam mewujudkan pencapaian kinerja program swasembada kedelai, peningkatan produktivitas kedelai nasional dan optimasi perluasan areal tanam melalui peningkatan indeks pertanaman (PAT-PIP) menjadi faktor penentu utama disamping program lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian produksi kedelai memerlukan integrasi dari berbagai unit kerja lingkup Kementerian Pertanian dan instansi lain. Program dan kegiatan yang melekat pada Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi salah satunya adalah Pengelolaan Produksi Tanaman Kedelai. Indikator output kinerja kegiatan pengelolaan produksi kedelai adalah tercapainya peningkatan produktivitas, penambahan luas areal tanam kedelai dan peningkatan produksi. Dalam upaya peningkatan produksi kedelai, maka berdasarkan alokasi dukungan anggaran APBN dan APBN-P tahun anggaran 2015 ditetapkan sasaran produksi kedelai tahun 2015 sebesar 1.500.000 ton. Untuk mencapai sasaran produksi tersebut ditempuh melalui upaya *Peningkatan Produktivitas dengan kegiatan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)* pada areal tanam yang selama ini telah terbiasa melakukan budidaya kedelai *dan Optimasi Perluasan Areal Tanam melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP)* pada lahan sawah maupun lahan kering termasuk pemanfaatan lahan terlantar (bera), lahan bukaan baru, kerjasama pemanfaatan lahan perhutani, Hutan Tanaman Rakyat, perkebunan, lahan transmigrasi, dan lahan potensial lainnya dengan sistem monokultur maupun tumpangsari. Skenario peningkatan sasaran produksi seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skenario Peningkatan Produksi Kedelai Tahun 2015

| No        | Kegiatan                           | Luas Tanam (Ha)  | Luas Panen (Ha) | Produktivitas (Kw/Ha) | Produksi (Ton)   | Sumber Anggaran      |
|-----------|------------------------------------|------------------|-----------------|-----------------------|------------------|----------------------|
| <b>I</b>  | <b>Peningkatan Produktivitas</b>   | <b>502.185</b>   | <b>477.076</b>  | <b>16,09</b>          | <b>767.442</b>   |                      |
|           | 1. GP-PTT                          | 350.000          | 332.500         | 17,00                 | 565.250          | 637.230.500          |
|           | 2. Carry Over SL-PTT               | 20.940           | 19.893          | 15,00                 | 29.840           |                      |
|           | 3. Pembinaan Swadaya Petani        | 131.245          | 124.683         | 13,82                 | 172.351          |                      |
| <b>II</b> | <b>Perluasan Areal Tanam (PAT)</b> | <b>501.815</b>   | <b>476.724</b>  | <b>15,37</b>          | <b>732.559</b>   |                      |
|           | 1. Carry Over PAT 2014             | 70.315           | 66.799          | 13,32                 | 88.979           |                      |
|           | 2. PAT-PIPI dana Refocusing        | 131.500          | 124.925         | 15,70                 | 196.130          | 255.323.750          |
|           | 3. PAT-PIP dana APBN-P             | 300.000          | 285.000         | 15,70                 | 447.450          | 606.200.000          |
|           | <b>Jumlah</b>                      | <b>1.004.000</b> | <b>953.800</b>  | <b>15,73</b>          | <b>1.500.000</b> | <b>1.498.754.250</b> |

Sumber :Kementan, 2015.

Dari tabel skenario diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai produksi kedelai sebanyak 1,5 juta ton adalah dengan cara Peningkatan Produktivitas dan Perluasan Areal Tanam (PAT). Produksi kedelai yang diharapkan pada peningkatan produktivitas adalah sebesar 767.442 ton, sedangkan untuk Perluasan Areal Tanam adalah sebanyak 732.559 ton.

### 1. Sasaran

Menurut Kementan (2015) dalam upaya pencapaian swasembada kedelai tahun 2017, sesuai dengan alokasi anggaran APBN tahun 2015 sasaran produksi tahun 2015 sebesar 1.500.000 ton. Sasaran pelaksanaan gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (GP-PTT) kedelai tahun 2015 seluas 350.000 ha (29 provinsi, 212 kabupaten). Untuk memfasilitasi pelaksanaan GP-PTT kedelai, pemerintah memberikan bantuan berupa sarana produksi, biaya pertemuan

kelompok dan pendampingan Petugas penyuluh/Mantri Tani maupun pendamping lainnya. Sasaran luas areal tanam didaerah penelitian sendiri yaitu sebesar 40 ha, sedangkan produktivitas yang ingin dicapai adalah 16 kw/ha.

## **2. Pengertian-pengertian Dalam GP-PTT**

- 1) Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Kedelai adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman kedelai, organisme pengganggu tanaman, dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan. Prinsip PTT mencakup empat unsur yaitu integrasi, interaksi, dinamis dan partisipatif. PTT mengintegrasikan sumber daya lahan, air, tanaman, OPT dan iklim untuk mampu meningkatkan produktivitas lahan, air, tanaman, OPT dan iklim untuk mampu meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi petani. PTT berlandaskan pada hubungan sinergis atau interaksi antara dua atau lebih komponen teknologi produksi. PTT bersifat dinamis karena selalu mengikuti perkembangan teknologi dan penerapannya disesuaikan dengan keinginan dan pilihan petani. PTT bersifat parsitifatif yang membuka ruang bagi petani untuk memilih, mempraktekan, dan bahkan memberikan saran kepada penyuluh dan peneliti untuk menyempurnakan PTT, serta menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada petani lain.
- 2) Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Kedelai adalah program nasional untuk meningkatkan produksi kedelai, melalui pendekatan gerakan atau anjuran secara massal kepada Petani/Kelompok tani untuk melaksanakan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam mengelola usaha tani kedelai, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan kelestarian lingkungan.
- 3) Kawasan kedelai adalah kawasan usahatani kedelai yang disatukan oleh factor alamiah, social budaya dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektif menjadi usahatani kedelai. Kawasan kedelai dapat berupa kawasan

yang telah eksis atau calon lokasi baru dan lokasinya dapat berupa hamparan atau spot parsial namun terhubung dengan aksesibilitas memadai.

- 4) GP-PTT Kawasan adalah program dan kegiatan GP-PTT pada kawasan kedelai yang baru dibentuk, dapat berupa hamparan atau spot parsial yang terhubung dengan aksesibilitas memadai, dengan luas agregat kawasan seluas 1.500 hektar dengan tujuan untuk mengoptimalkan produktivitas sesuai potensinya.
- 5) GP-PTT Non Kawasan adalah pelaksanaan program dan kegiatan GP-PTT pada areal kedelai yang telah eksis atau calon lokasi baru yang bersifat spot parsial maupun hamparan dengan luas agregat areal sesuai potensi daerah dengan tujuan untuk mengoptimalkan produktivitas sesuai potensinya.
- 6) Optimasi Perluasan Areal Tanam melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP) kedelai adalah kegiatan penambahan areal tanam kedelai melalui peningkatan Indeks pertanaman baik di lahan sawah maupun lahan kering.
- 7) Rencana Usahatani Kelompok (RUK) adalah renacana kerja usahatani dari kelompok tani untuk periode musim tanam yang disusun melalui musyawarah dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani sehamparan wilayah kelompok tani yang memuat uraian kebutuhan, jenis, volume, harga satuan dan jumlah uang yang diajukan untuk pemberian saprodi sesuai kebutuhan di lapangan (spesifik lokasi).
- 8) Kelompok Tani adalah sejumlah petani yang tergabung dalam satu hamparan/wilayah yang dibentuk atas dasar keamaan kepentingan untuk meningkatkan usaha agribisnis dan memudahkan pengelolaan dalam proses distribusi, baik benih, pestisida, sarana produksi dan lain-lain. Kelompok tani meliputi kelompok tani tanaman pangan yang berusaha tani pada lahan tanaman pangan dan atau petani perkebunan yang berusaha tani tanaman pangan pada lahan perkebunan dan/pekerja kehutanan yang berusaha tani tanaman pangan pada lahan perhutani atau lahan kehutanan.
- 9) Swadaya adalah semua upaya yang berasal dari modal petani sendiri.

- 10) Varietas unggul adalah varietas yang telah dilepas oleh Pemerintah baik berupa varietas baru maupun varietas lokal yang mempunyai kelebihan dalam potensi hasil dan/atau sifatsifat lainnya.
- 11) Benih varietas unggul bersertifikat adalah benih bina yang telah disertifikasi.
- 12) Belanja Bantuan Sosial adalah pengeluaran berupa transfer uang, barang atau jasa yang diberikan oleh Pemerintah Pusat/Daerah kepada masyarakat guna melindungi masyarakat dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, meningkatnya kemampuan ekonomi dan /atau kesejahteraan masyarakat.
- 13) Penerima Bantuan Sosial, adalah kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami keadaan yang tidak stabil sebagai akibat dari situasi krisis social, ekonomi, politik, bencana, dan fenomena alam agar dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum, termasuk lembaga non pemerintah bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan dan bidang lain yang berperan untuk melindungi kelompok dan/atau masyarakat dari kemungkinan terjadi resiko sosial, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan/atau kesejahteraan masyarakat.
- 14) Pengguna Anggaran yang selanjutnya (PA) adalah Menteri/Pimpinan Lembaga yang bertanggung jawab atas penggunaan anggaran pada kementerian Negara/Lembaga yang bersangkutan.
- 15) Kuasa Pengguna Anggaran yang selanjutnya (KPA) adalah pejabat yang memperoleh kuasa dari PA untuk melaksanakan sebagian kewenangan dan tanggung jawab penggunaan anggaran pada Kementerian Negara/lembaga yang bersangkutan.
- 16) Pejabat Pembuat Komitmen yang selanjutnya (PPK) adalah pejabat yang diberi kewenangan oleh PA/Kuasa PA untuk mengambil keputusan dan/atau tindakan yang dapat mengakibatkan pengeluaran atas beban APBN

### **3. Mekanisme Penetapan Penerima Belanja BANSOS**

Bantuan sarana produksi kegiatan GP-PTT, diberikan langsung kepada kelompok tani peserta GP-PTT dalam bentuk transfer uang, dengan nilai uang sebesar Rp. 1.804.000,- per hektar untuk GP-PTT Non kawasan dan sebesar

antara Rp. 1.646.000 sampai Rp. 3.271.000,-, untuk GP-PTT kawasan sesuai agroklimat. Selain saprodi diberikan juga uang untuk biaya pertemuan kelompok untuk setiap unit GP-PTT. Desa Tanjungsari sendiri termasuk dalam GP-PTT Non Kawasan.

Komponen sarana produksi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dimasing masing daerah berdasarkan rekomendasi teknis setempat (spesifik lokasi). Apabila salah satu komponen dalam paket berlebih, dapat digunakan untuk komponen lain yang lebih dibutuhkan, dan apabila dana saprodi tidak tercukupi dapat dipenuhi melalui APBD atau sumber-sumber lainnya. Sarana produksi yang diberikan yaitu pupuk anorganik NPK dan SP-36 bersubsidi yang pembeliannya melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sesuai peraturan yang berlaku, pupuk organik, pupuk hayati (*Rhizobium*), pestisida organik/anorganik. Jenis dan dosis bantuan sarana produksi disesuaikan dengan rekomendasi setempat (spesifikasi lokasi).

Menurut Kementan (2015) mekanisme penetapan penerima belanja bantuan sosial melalui transfer uang adalah:

- 1) Perencanaan dan Sosialisasi  
Pelaksanaan GP-PTT kedelai mulai dari penyusunan Pedoman Teknis sampai dengan laporan akhir pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan pengendalian.
- 2) Kriteria Calon Penerima Dana
  - a) Penentuan Calon Lokasi
    - a. Lokasi pelaksanaan GP-PTT Kedelai, diprioritaskan pada areal dengan luasan memenuhi syarat, tipe, kriteria dan mempunyai potensi untuk dapat ditingkatkan produktivitasnya serta petaninya responsif terhadap teknologi
    - b. Lokasi dapat berupa lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan, lahan kering dan sawah pasang surut
    - c. Diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit, bebas dari bencana kekeringan, banjir dan sengketa
    - d. Jenis dan volume dana yang akan disalurkan disesuaikan dengan kondisi agro-ekosistem dan kebutuhan kelompok.
  - b) Penentuan Calon Petani/Kelompok tani

- a. Petani yang dipilih adalah petani yang aktif yang mempunyai lahan ataupun penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru
- b. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan GP-PTT
- c. Wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi spesifik lokasi
- d. Kelompok tani masih aktif dan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara, diusahakan lahan usaha taninya berada dalam satu hamparan
- e. Kelompok tani GP-PTT ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan/ yang membidangi tanaman pangan Kabupaten/Kota
- f. Memiliki rekening yang masih berlaku/masih aktif di Bank Pemerintah (BUMN atau BUMD/Bank Daerah) yang terdekat dn bagi kelompok tani yang belum memiliki, harus/wajib membuka rekening di bank
- g. Rekening bank dapat berupa rekening kelompok tani ataupun rekening gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Jika memnggunakan rekening GAPOKTAN Mekanisme pengaturan antar kelompok tani diatur lebih lanjut oleh Kepala Dinas Kcamatan/Kota yang bersangkutan
- h. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan GP-PTT sesuai peruntukannya
- i. Bersedia menambah biaya pembelian benih varietas unggul bilamana benih yang tersedia tidak mencukupi

3) Penetapan Penerima Dana

a) Seleksi Calon Petani/Calon Lokasi (CP/CL)

Seleksi CP/CL secara umum meliputi seleksi administrasi dan seleksi aspek teknis dengan syarat yang sudah ditetapkan dan tahapan meliputi seleksi daftar panjang (*long-list*), daftar sedang (*medium-list*) dan daftar seleksi pendek (*short-list*). Adapun tahap seleksi CP/CL adalah seluruh usulan/proposal yang masuk direkapitulasi menjadi daftar *long-list* calon petani/calon lokasi penerima dana Belanja Bantuan Sosial Kementerian Pertanian. Selanjutnya dari daftar panjang (*long-list*) dilakukan proses seleksi administrasi. Seleksi administrasi meliputi

verifikasi nama kelompok, nama ketua kelompok, alamat kelompok, jenis usaha kelompok, besarnya usulan dana Belanja Bantuan Sosial, sesuai dengan data yang terdapat didalam usulan/proposal. Bagi CP/CL yang lulus seleksi administrasi direkapitulasi ke dalam daftar sedang (*medium-list*). Berdasarkan daftar sedang, Tim Teknis melakukan seleksi aspek teknis dengan cara verifikasi/membandingkan kesesuaian antara kondisi di lapangan dengan data usulan/proposal. Bagi CP/CL yang lulus seleksi teknis direkapitulasi ke dalam daftar pendek.

b) Penerima Dana

Berdasarkan daftar pendek CP/CL, untuk kegiatan Tugas Pembantuan Kabupaten/Kota, maka Tim Teknis mengusulkan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota untuk ditetapkan menjadi calon penerima dana Belanja Bantuan Sosial. Kelompok sasaran yang telah ditetapkan dengan Keputusan berhak menerima dana Belanja Bantuan Sosial. Selanjutnya kelompok sasaran penerima dana Belanja Bantuan Sosial harus menyusun Rencana Usaha Kelompok (RUK) sebagai dasar penyaluran dana Belanja Bantuan Sosial. RUK yang disusun harus mendapatkan rekomendasi dari tim teknis kabupaten sebelum petani dapat membelanjakan dananya. (Kementan, 2015)

## 2.5 Efektivitas Program GP-PTT Kedelai

Pengertian efektivitas mengacu pada hubungan antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Suatu organisasi, program, atau kegiatan dikatakan efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan. (Rai, 2008). Miller (1977) dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan bahwa Efektivitas dimaksud sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Tingkat efektivitas organisasi menunjuk pada tingkat jauh organisasi melaksanakan kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal ala-alat dan sumber-sumber yang ada.

LeBoeuf (2010) menyatakan bahwa Efektivitas merujuk pada pelaksanaan jenis atau bidang pekerjaan yang paling tepat atau efektivitas berarti hasil. Sedangkan Rihadini (2012) berpendapat bahwa efektivitas adalah suatu ukuran

yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Yandana (2014) menyatakan bahwa Efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Oleh karena itu suatu organisasi, program dan kegiatan dapat dikatakan efektif jika tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai rencana dan memberikan dampak atau manfaat yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari efektivitas program GP-PTT kedelai seberapa jauh program GP-PTT kedelai mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan produktivitas kedelai.

## 2.6 Tinjauan Tentang Kedelai

Kedelai (*Glycine max (L) Merrill*) tergolong sebagai tanaman semusim yang membutuhkan media tanam dengan kadar air yang rendah. Para petani umumnya mulai melakukan penanaman kedelai pada akhir musim hujan atau pada awal musim kemarau. Secara taksonomi, tanaman kedelai yang termasuk *Leguminosae* (kacang-kacangan), memiliki klasifikasi lengkap sebagai berikut:

Nama ilmiah : *Glycine max (L) Merrill*

Spesies : Max

|           |                  |
|-----------|------------------|
| Genus     | : Glycine        |
| Subfamili | : Papilionoideae |
| Famili    | : Leguminosae    |
| Ordo      | : Polypetales    |

### 2.6.1 Syarat Tumbuh Tanaman Kedelai

Menurut Suprpti (2009) beberapa persyaratan tumbuh yang diperlukan oleh tanaman kedelai adalah sebagai berikut:

#### 1) Tempat Tumbuh.

Kedelai dapat tumbuh dengan baik di daerah bersuhu panas, dengan ketinggian maksimal 500 m diatas permukaan laut.

#### 2) Iklim

Tanaman kedelai memerlukan kondisi yang seimbang antara suhu udara dengan kelembapan (yang dipengaruhi oleh curah hujan). Secara umum, tanaman kedelai memerlukan kondisi dengan suhu udara yang tinggi dan curah hujan (kelembapan) yang rendah. Sementara apabila suhu udara rendah dengan curah hujan (kelembapan) yang berlebihan akan menyebabkan penurunan kualitas kedelai yang dihasilkan. Untuk mendapatkan hasil optimal, tanaman kedelai membutuhkan carahujan antara 100-200mm/bulan. Suhu yang dikehendaki tanaman kedelai antara 21-34<sup>0</sup> C

#### 3) Tanah

Tanaman kedelai memerlukan tanah alluvial, regosol, grumosol, latosol, dan andosol. Persyaratan tanah yang diperlukan oleh tanaman kedelai agar dapat tumbuh dan berproduksi optimal adalah tanah yang subur dan gembur; kaya humus atau bahan organik; dan Ph (derajat keasaman antara 5,8-7,0. Apabila tanah yang akan ditanami kedelai adalah tanah liat maka perlu dilakukan perbaikan sistem drainase dan aerasi agar pada saat hujan, tanaman tidak tergenang air dan tidak kekurangan oksigen.

#### 4) Penanaman.

Pertumbuhan optimal tanaman kedelai dapat dicapai pada bulan-bulan kering, yaitu pada saat tanah cukup lembap dan suhu udara lebih dari 21<sup>0</sup> C. Pada saat ini, pertumbuhan biji (perkecambahan) dapat terjadi secara lebih cepat.

Sedangkan untuk pemanenan kedelai menurut Sunarto (2006) waktu yang tepat adalah ditandai dengan daun-daun tanaman yang rontok dan polong buah yang padat berisi. Pemanenan dilakukan dengan memotong batang tanaman kedelai menggunakan sabit, dan kemudian menjemurnya. Penjemuran biasanya dilakukan selama 2-3 hari sampai polong buah menjadi kering, mudah pecah dan siap dikupas. Pengupasan dapat dilakukan dengan cara tradisional yaitu memukul-mukulkan pelepah daun kelapa atau kayu, sedangkan secara modern dapat menggunakan mesin perontok padi. Biji-biji kedelai yang telah terlepas, kemudian disortir dan dikeringkan hingga kadar airnya tidak lebih dari 14%.

Varietas kedelai yang ditanam di Indonesia pada mulanya berasal dari luar negeri (Introduksi), diantaranya mendatangkan dari Jepang, Taiwan, Kolumbia, Amerika Serikat, dan Filipina. Varietas kedelai introduksi pada umumnya kurang cocok ditanam di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya faktor perbedaan panjang hari dan suhu. Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Tanaman Pangan melakukan serangkaian penelitian yang akhirnya menghasilkan berbagai varietas yang dapat beradaptasi di Indonesia dan juga dihasilkan varietas unggul kedelai. Kriteria varietas unggul adalah sebagai berikut: (1) Berproduksi Tinggi; (2) Berumur pendek (genjah); (3) Tahan (resisten) terhadap penyakit yang berbahaya; (4) Mempunyai daya adaptasi luas terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh.

Varietas-varietas kedelai Introduksi ternyata juga ada yang beradaptasi dan berproduksi baik di beberapa daerah di Indonesia, sehingga muncullah istilah varietas “lokal”. Contoh varietas lokal adalah seperti Sinyonya (Jember), Presi (Pasuruan), Petek (Pati) dan Kucir (Lampung). Varietas lokal tersebut dapat berpotensi menjadi varietas unggul, dengan cara pemuliaan tanaman di dalam negeri, baik melalui persilangan-persilangan dengan varietas unggul ataupun asal introduksi. Contoh varietas unggul kedelai yang banyak dibudidayakan oleh

petani adalah Argomulyo, Bromo, Burangrang, Panderman, Anjasmoro dan Grobogan.

### **2.6.2 Teknik Budidaya Tanaman Kedelai di Lahan Sawah**

Menurut Kementan (2015) budidaya kedelai pada lahan sawah biasanya dilakukan pada musim kemarau pertama (MK I) yaitu setelah panen padi pertama atau pada musim kemarau kedua (MK II) yaitu setelah panen padi kedua. Kedelai pada MK I masa tanamnya antara Februari – Juni, sedangkan untuk MK II antara bulan Juni – September. Teknik budidaya kedelai pada lahan sawah adalah sebagai berikut:

#### **1. Penyiapan Lahan.**

Penyiapan lahan adalah tanpa olah lahan. Setelah panen padi, jerami padi dipotong dekat dengan permukaan tanah. Jerami padi dapat digunakan untuk mulsa kedelai atau dibakar. Jerami padi yang dibakar pada lahan sawah tersebut merupakan salah satu sumber hara K.

#### **2. Pembuatan Saluran Drainase.**

Saluran drainase dibuat dengan jarak antar saluran yaitu 1,5- 5 m. Panjang jarak antar saluran ini adalah tergantung pada kemiringan lereng lahan dan tekstur tanah. Lahan yang datar dan tekstur tanah yang halus maka jarak antar saluran drainase semakin sempit. Saluran drainase berukuran lebar sekitar 30 cm dan kedalaman sekitar 25 cm.

#### **3. Penanaman Kedelai**

Kedelai yang ditanam setelah padi dianjurkan untuk ditanam 2 – 4 hari setelah padi dipanen. Hal ini ditujukan untuk memanfaatkan air atau lengas tanah dan mengurangi gangguan gulma, hama dan penyakit. Sebelum benih ditanam, benih diberi perlakuan dengan carbosulfan atau fipronil untuk mengendalikan lalat bibit dan hama lain. Perlakuan benih dengan pupuk hayati sumber rhizobium juga perlu dilakukan. Setelah diberi perlakuan tersebut benih ditanam dengan pengaturan jarak tanam 30 x 20 cm atau 30 x 30 cm dan ditanam 2-4 biji/lubang. Kedelai ditanam dengan cara ditugal, dan ditutup dengan menggunakan pupuk organik.

#### 4. Pengairan

Pemberian air diperlukan jika kelembaban tanah tidak mencukupi. Pada dasarnya tanaman kedelai memerlukan pengairan sampai 3 kali dalam masa budidaya yaitu pada periode kritis tanaman kedelai. Periode kritis tanaman kedelai adalah pada periode pertumbuhan awal atau umur kedelai sekitar 15 hari setelah tanam; Pada masa awal berbunga sekitar umur 25 hari setelah tanam; dan pada fase pembentukan dan pengisian polong sekitar umur 75 hari. Perlu atau tidaknya pengairan pada periode kritis tersebut dapat dilihat berdasarkan keadaan air pada areal tanaman kedelai. Kekurangan air pada masa pertumbuhan akan menyebabkan tanaman menjadi kerdil, atau jika kekeringan telah melampaui batas toleransi maka dapat menyebabkan kematian pada tanaman kedelai. Sedangkan kekeringan pada masa pembungaan atau masa pengisian polong dapat mengakibatkan kegagalan panen. Dampak negatif juga akan ditimbulkan jika tanah mengalami kelebihan air yang akan menyebabkan akar membusuk.

#### 5. Penyiangan.

Penyiangan dilakukan dengan cara mekanis-konvensional atau manual yaitu menggunakan cangkul dan dicabut. Penyiangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan herbisida pra atau pasca tumbuh. Untuk penyemprotan herbisida pra tumbuh sebaiknya dilakukan satu minggu sebelum tanam. Sedangkan untuk penyemprotan herbisida pasca tumbuh dilakukan secara hati-hati menggunakan tudung nozzle agar tidak mengenai tanaman kedelai.

#### 6. Pemupukan

Jenis dan takaran pupuk dapat berbeda tergantung pada kondisi atau tingkat kesuburan tanah berdasarkan analisis tanah. Pemberian pupuk organik atau pupuk kandang dianjurkan yaitu sekitar 2 ton/ha. Sedangkan pemberian pupuk NPK pada lahan sawah bekas tanaman padi dengan dosis 200 – 300 kg/ha.

#### 7. Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman

Pengendalian hama dan penyakit tanaman ini dilakukan berdasarkan pemantauan populasi atau kerusakan tanaman.

## 8. Pemanenan dan Pembijian Kedelai

Tanaman siap dipanen apabila daun sudah luruh dan polong sudah berwarna kuning kecoklatan atau coklat kehitaman, hal ini tergantung varietas kedelai yang ditanam. Pemanenan dilakukan dengan cara konvensional yaitu dengan disabit atau dicabut. Untuk pembijian kedelai dilakukan secara manual yaitu sistem geblok atau juga dapat dilakukan secara mekanis yakni dengan mesin perontok.

### 2.7 Tinjauan Tentang Usahatani Kedelai

Menurut Suratiyah (2015) Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Menurut Ginting (2012) Usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal yang sama sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Menurut Kadarsan (1993) *dalam* Shinta (2011) Usaha tani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas bahwa usahatani kedelai adalah bagaimana seseorang menggunakan atau memanfaatkan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien pada suatu usahatani kedelai agar memperoleh hasil yang maksimal.

#### 2.7.1 Pendapatan Usahatani Kedelai

Pendapatan Usahatani menurut Hernanto (1991) *dalam* Maulida (2012) merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, antara lain: luas lahan, tingkat

produksi, pilihan dan kombinasi cabang usaha, intensitas pengusaha pertanaman, dan efisiensi tenaga kerja. Pendapatan juga dapat diartikan dengan keuntungan.

Rumus dari pendapatan adalah:

$$n = TR - TC$$

Keterangan:

n = pendapatan (Rp)

TR = total revenue (Penerimaan total (Rp))

TC = total cost (Biaya Total (Rp))

Kadarsan (1993) *dalam* Maulida (2012) menyatakan bahwa usahatani pada akhirnya akan menghasilkan produk atau output yang merupakan penerimaan bagi petani jika dikalikan dengan harga produk. Jadi, penerimaan dapat diperoleh dari jumlah unit produk dikalikan dengan harga produk tersebut dipasarkan. Biaya usahatani menurut Soekartawi (1995) diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel. Biaya tetap adalah biaya yang terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan definisi dari biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh

### 2.7.2 Produktivitas Kedelai

Menurut Hanafie (2010) pengertian produktivitas merupakan penggabungan antara konsep efisiensi fisik (efisiensi usaha) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan input, sementara kapasitas tanah menggambarkan kemampuan tanah untuk menyerap tenaga dan modal yang diberikan kepadanya sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkat teknologi tertentu. Secara teknis, produktivitas adalah perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas (tanah).

Kopelman (1986) *dalam* Moeljono (2006) mengartikan produktivitas sebagai suatu konsepsi sistem. Produktivitas di dalam wujudnya diekspresikan sebagai rasio yang merefleksikan bagaimana sumberdaya-sumberdaya yang ada dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan keluaran. Produktivitas menurut

Sutiyono, berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya (input) dalam menghasilkan barang atau jasa. Dalam arti yang sederhana dan teknis, pengertian produktivitas adalah rasio antara keluaran (output) dan masukan (input). Keluaran adalah hasil yang bermanfaat bagi manusia yang diperoleh dari suatu kegiatan, sedangkan masukan adalah sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Misalnya faktor tenaga kerja, bahan baku, energi, modal dan sebagainya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

